

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK PRIBADI DALAM KITAB *AL-JAWAHIR AL-LU'LU'IYYAH SYARAH ARBAIN AN-NAWAWIYAH*

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menentukan individu dalam mengambil keputusan.⁸⁵

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam Islam, tanpa akhlak agama menjadi tidak sempurna. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap orang lain melainkan lebih daripada itu, akhlak yang mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Dalam hal ini kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* sebagai sebuah kitab yang mengedepankan akhlak yang mengindikasikan konsep ketakwaan yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* karangan Imam Nawawi dan mensyarahkan oleh Muhammad bin

⁸⁵Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar (Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya)*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2004), h. 15.

Abdullah al Zurdani. Menghadirkan beberapa nilai akhlak pribadi yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* karangan Muhammad bin Abdullah tersebut adalah sebagai berikut :

A. Hadits-hadits Akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah*

Syarh Arba'in An-nawawiyah

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.⁸⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَسَّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَغِيْبُهُ». حَدِيثٌ حَسَنٌ, رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ هَكَذَا.⁸⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.⁸⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْصَبْ فَرَدَدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَعْصَبُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.⁸⁹

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَذْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.⁹⁰

⁸⁶Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.112

⁸⁷Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h. 119

⁸⁸Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.137

⁸⁹Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.150

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاحَشُوا وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُخَذَلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّفَوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. رواه مسلم⁹¹

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ غَابِرٌ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ⁹² رواه البخارى.

B. Penjelasan Nilai-nilai Akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

1. Meninggalkan Perkara yang Di Ragukan

Dan diriwayatkan dari Al-Barai beliau berkata: Aku melihat Rasulullah Saw. Meletakkan Hasan di bahu beliau dan berkata “ Ya Allah aku mencintainya maka cintailah dia” dan ditegaskan beliau “Barang siapa mencintaiku maka cintailah ia, dan hendaklah mengetahui saksi akan yang ghaib, “Ya Allah aku mencintainya, dan aku mencintai orang yang mencintainya maka cintailah orang yang mencintainya” sampai tiga kali. dan ada cerita bahwa Abu Bakar R.a. keluar untuk shalat subuh setelah beberapa malam wafatnya Nabi Saw. Dan Ali berjalan disampingnya, Hasanpun lewat bermain bersama anak anak lain kemudian Abu Bakar pun mengangkat Hasan ke pundak seraya bersyiir.

“ *Demi Ayahku, dia sangat mirip dengan Nabi Saw.*

⁹⁰Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h. 196

⁹¹Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.316

⁹²Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.357

Dan tidaklah ia mirip dengan Ali”

Hasan adalah lelaki yang sangat mulia, beliau pernah mendengar seseorang meminta rezeki 3.000 dinar kepada Allah Saw, dan mereka berpisah, kemudian diantarkanlah uang sejumlah itu kepadanya. Diceritakan bahwa Hasan dan Husain Ra. melewati seorang wanita tua. Wanita itu memotongkan kambing untuk mereka, kemudian marahlah suaminya. Maka Hasan mengirimkan baginya 1000 ekor kambing dan uang 1000 dinar dan begitu pula Husain. Dikatakan bahwa Hasan mengeluarkan hartanya dua kali, dan menafkahkan harta di jalan Allah sampai 3kali. Sebagian Dari ketawaduan Hasan bin Ali adalah bahwasanya Beliau melalui sekumpulan anak-anak yang membawa remahan roti. Dan mereka mencari jamuan kepadanya Maka beliau turun dan makan bersama mereka. Dan diceritakan bahwasanya beliau melewati suatu kaum yang miskin yang memintaminta dipinggir jalan. Dan orang-orang yang bersedekah menyebarkan remahan roti diatas tanah dipasir dan mereka memakannya. Hasan masih diatas keledainya, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka dan mereka berkata: “ikutlah makan bersama kami wahai anaknya Rasulullah” beliau menjawab: “Baiklah, Allah tidak menyukai orang yang sombong”. Kemudian beliau turun dan beliau duduk bersama mereka ikut makan, kemudian setelah selesai beliau mengucapkan salam dan kemudian naik berkendara lagi. Dan berkata : Aku telah memenuhi undangan kalian maka penuhilah undangan ku!” Mereka menjawab: “baiklah”. Kemudian mengundang mereka pada waktu yang telah ditentukan. Maka beliau menyediakan makan yang paling mewah, beliau duduk dan makan bersama mereka. Dan dikatakan bahwa beliau tidak makan bersama ibunya

Fatimah Ra. maka Fatimah berbincang tentang hal tersebut. Maka beliau berkata. Aku takut engkau melihat hal hal yang aneh dan berbekas padamu dan aku tidak merasakannya Maka Fatimah berkata: makan bersama ku dan engkau sama saja menebusnya. Maka ikutilah hal tersebut. Dirwayatkan bahwasanya beliau berkata “*sesungguhnya aku sungguh sangat malu dengan yang telah merawatku jika aku menemuinya dan aku tidak berjalan kerumahnya*”. Maka beliau berhaji sebanyak 25 kali dari madinah dan beliau berjalan dan tongkat menopang beliau dikanan dan kiri.⁹³

Dan beliau diangkat sebagai khalifah pengganti ayahnya setelah baiat dari empatpuluh ribu orang . dan berlangsung masa khilafah beliau kurang lebih 6 bulan di hijaz yaman Iraq dan khurasan . Kemudian disuruh untuk menyerahkan kekuasaan itu kepada muawiyah untuk kemashlahatan kaum muslimin setelah berlangsung banyak peperangan diantar dua golongan pendukung dan diketahui bahwasanya tidak akan puas mereka perang kecuali terbunuh lebih banyak orang lagi. Maka bahwasanya mashlahat itu pada kesepakatan kata ,dan tidak berperang dan mencari kebaikan bagi seluruh ummat dan menahan dari peperangan dengan meninggalkan perang. Dan karena itulah sampai kepada beliau perkataan seorang lelaki. “ Keselamatan bagimu ,” Beliau berkata “ Aku bukanllah., tapi aku tidak suka berperang untuk memperebutkan kekuasaan. “ dengan meninggalkan hal tsb, muncullah mu’jizat yang ada pada hadist nabi Saw. Yang sebenarnya : “ sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, semoga Allah selalu membaguskannya. Dan dalam riwayat lain: “dan Allah akan memperbaiki

⁹³ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu’lu’iyah*, h. 113

hubungan yang ada paada dua golongan besar kaum muslimin.”diantara perkataan Beliau Ra. Adalah : “Jadikanlah dunia ditanganmu dan akhirat dihatimu “ Hasan bin Ali memiliki 15 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.diriwayatkan . diriwayatkan dari Nabi Saw. Hanya ada 13orang saja dan anak beliau dari istrinya Ja’dah bin al’ASy’ats karena diracun, hal ini merupakan rencana Yazid bin Muawiyah dan akan menikahinya dengan mahar seratus ribu dirham . maka beliau setuju dan tidak lama kemudian beliau sakit selama 40 hari dan mati pada tahun 50 H . maka ja’dah mendatangi yazid dan menagih janjinya dan yazid ternyata ingkar janji dan berkata kami tidak ridha kamu taat kepada hasan akan tetapi kamu harus taat kepada kami. ⁹⁴

Diantara keramat hasan bin ali adalah. Pernah seorang lelaki buang air besar diatas qubur beliau, langsung menjadi gila,dan menggonggong seperti anjing, kemudian mati dan terdengar didalam quburnya dan ia berteriak. Kita berlindung dari kemurkaan Allah ,dan ma’na haditst tersebut adalah tinggalkan lah sesuatu yang kamu ragu akan kebaikannya,atau kejelekannya atau kehalalannya maupun keharamannya menuju hal yang tidak meragukanmu. Dengan yakin akan kebaikan dan solusinya. Perkara yang dimaksudkan adalah bagi yang sunnah,karena menjaga yang subhat itu hukumnya sunnah . dan jika ragu pada terbitnya matahari pada bulan ramadhan boleh bersahur baginya karean hukum asalnya adalah masih tersisa waktu malam tapi lebih tidak bersahur. Dan jikalau ada melihat sesuatu ditangan orang dan melihatnya ditangan orang lain, dan menyangka bahwa orang itu membelinya atau memang dijual, boleh orang

⁹⁴ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu’lu’iyah*, h.14

tersebut membelinya . Akan tetapi yang lebih afdhal adalah tidak membelinya sampai yakin dengan kebenarannya. Dan jika ada seorang yang fasik mengundang acara walimah boleh dikabulkan dan lebih baik ditinggalkan karena ia tidak menjaga dari yang haram. Dikatakan bahwa Allah Swt. Memberikan wahyu kepada nabi daud As. : katakanlah kepada kaum bani israil,Aku tidak memandang kepada shalat atau puasa kalian akan tetapi kepada siapa yang meninggalkan ketidakpastian karenaku. Itu yang sangat aku tekankan dengan pertolonganku, dan aku bangga akannya dengan malaikatku.⁹⁵

Hadist ini adalah suatu qoidah dalam agama,dan asas dalam kewaraan yang harus menggunakan keyakinan, bahkan ada yang berkata: wara' sesungguhnya meninggalkan sesuatu yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan. Dan meriwayatkan imam Tarmidji ibnu Majjah tidak sampai seseorang bahwa dari keyakinan sehingga meniggalkan barang yang meragukan dengan berhati-hati.⁹⁶Dari maksud hadits ini bahwa setiap mukalab itu harus yakin kepada setiap perkara agamnya dan bahwasanya dalil ini keluar dari beberapa ikhtilap ulama.⁹⁷

2. Meninggalkan Sesuatu Yang Tidak Ada Manfaatnya

Diantara perkataan sebagian ulama salaf: “Barang siapa yang mengetahui bahwa perkataannya termasuk perbuatannya,maka sedikit perkataannya kecualipada halyang bermanfaat. Dan barang siapa bertanya tentang hal yang tidak bermanfaat baginya, maka ia akan mendengar hal hal yang tidak

⁹⁵ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.15

⁹⁶ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.16

⁹⁷ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.17

diridhonya.”dan ada pula pendapat bahwa hadist ini merupakan kumpulan perkataan Nabi Saw. Yang merupakan perkataan yang belum pernah diucapkan oleh siapapun sebelumnya. Adapun yang diriwayatkan pada shuhufnya Nabi Syits dan Nabi Ibrahim As, dan atas nabi kita Saw: Barang siapa yang mempertimbangkan ucapannya daripada perbuatannya maka sedikit ia berbicara kecuali yang bermanfaat baginya maka dikhususkan bagi kalam.⁹⁸

Adapun hadits Nabi Saw. Diatas lebih umum daripada kalam: Karena hal yang bermanfaat seperti bermain-main, bersenda gurau, dan yang menurunkan kehormatan juga hal-hal yang serba dunia, mencari pangkat dan jabatan, suka dipuji dan dibangga banggakan, dan lain lain yang tidak membawa manfaat, sesungguhnya hal tersebut membuang-buang waktu yang berharga ini yang tak mungkin lagi bisa dikembalikan lagi yang tidak diciptakan untuk itu. Dan dari hal tersebut, Hasan Al- Bashry berkata: *Kami menemukan suatu kaum yang dengan waktu mereka lebih takut dari kalian atas dinar dan dirham kalian, seolah tidak ada seorang pun yang suka mengeluarkan uang kecuali untuk hal yang bermanfaat dan begitu pula mereka tidak suka mengeluarkan satu jam dari umur mereka kecuali untuk hal yang bermanfaat.*

Imam Al-Ghazali pernah berkata: cara meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat adalah dengan menyadari bahwa maut diantara tangan kita dan dan semuanya dimintai tanggung jawab atas setiap kata yang telah terucapkan dan setiap hembusan nafas adalah modalnya dan lidah kita adalah jaring untuk memburu bidadari. Maka mengabaikan dan menyia-nyiakan nya adalah suatu

⁹⁸ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.19

kerugian yang nyata. Beliau berkata pula: batasan hal yang tidak bermanfaat bagimu pada perkataan adalah bahwasanya engkau berkata sesuatu dan jika tidak dikatakan engkau tidak berdosa dan tidak membahayakan baik keadaan ataupun harta. Hal tersebut membuang-buang waktumu dan kamu akan dihisab atas apa yang terucapkan dari lidahmu. Jika engkau mengganti sesuatu yang rendah dengan sesuatu yang lebih baik, walaupun engkau memalingkannya dengan pikiran dan doa barangkali itu bermanfaat bagimu dari setiap hembusan nafas. Atau engkau diberi apa yang seharusnya diberikan walaupun kamu hanya bertasbih maka akan dibangun kan bagimu istana disurga.⁹⁹

Diriwayatkan oleh abu ubaidah Dari hasan beliau berkata: *Diantara tanda engkau berpaling dari Allah ialah engkau sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.* Dan Ma'ruf Al-Kharkiy berkata : *ucapan seorang hamba yang tidak bermanfaat adalah suatu kekecewaan Allah Swt.* Malik bin Dinar berkata: *Jika kamu melihat kekesalan dalam hatimu dan kelemahan pada badanmu dan kekurangan pada rizkimu, ketahuilah bahwasanya kamu telah berbicara ttg hal-hal yang tidak bermanfaat.* dan Anas Ra. Berkata: *Seorang anak diantara kami meninggal dunia dalam keadaan syahid pada hari ahad. Maka ditemukan diatas perutnya batu karena lapar. Maka ibunya menyapu tanah dari wajahnya dan berkata: selamat menikmati surga. Maka nabi Saw. Bersabda: tidak ada yang memberitahumu, barang kali ia berbicara hal yang tidak bermanfaat dan kikir dengan hal yang bermanfaat.*¹⁰⁰

⁹⁹ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.120

¹⁰⁰ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.121

Diriwayatkan dari Hisan bin Abi Sinan beliau melewati sebuah kamar dan berkata : kapan kamu membangun ini? Kemudian ia menjawab sendiri, kemudian berkata: Wahai jiwa mengapa engkau menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu aku akan menghukummu puasa setahun. Maka ia berpuasa. dan Umar Ra. Beliau memberi nasihat kepada seorang laki-laki. Dan berkata: *Jangan lah engkau berkata hal yang tidak bermanfaat bagimu dan mundur dari musuh dan berhati-hatilah dengab temanmu yang terpercaya dan bukanlah ornag yang terpercaya kecuali orang yg takut kepada Allah,dan janganlah berjalan bersama orang yang durhaka sampai ia mengajarkanmu cara durhaka. Dan jangan menunjukkan rahasiamu dan janganlah berdiskusi tentang perkaramu kecuali kepada orang yang takut kepada Allah Swt.*

Seseorang berkata kepada Luqman Al-Hakim: Apa yang ingin engkau sampaikan atas keadaan kami? Kami ingin mendapatkan nasihat. Beliau menjawab: *kebenaran suatu berita, melaksanakan amanah dan meninggalkan hal yg tidak bermanfaat.* Seseorang berkata kepada Al-Ahnaf bin Qais: Bagaimana engkau memerintah kaummu padahal engkau buta? Beliau menjawab: Dengan aku meninggalkan karenamu apayang tidak bermanfaat bagimu sebagaimana engkau meninggalkan karenaku apa yang tidak bermanfaat bagimu.

Yunus bin ubaid berkata: *meninggalkan hal yang tidak bermanfaat lebih baik daripada berpuasa satu hari.* Diriwayatkan dari Nabi Saw. Beliau berkata; Orang yang pertama masuk kepada kalian adalah salah satu penghuni surga. Maka masuklah Abdullah bin Salam Ra. Maka berdiiri mereka dan memberitahukan abdullah dan mereka berkata: Beritahukanlah kami apa amalan mu yg paling

meyakinkan dalam hidupmu. Maka abdullah menjawab: *Sesungguhnya amalan ku itu sangat lah lemah. Yang paling meyakinkan dari apa yang aku harapkan adalah selamatnya dadaku dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagiku.*¹⁰¹

Imam Syafii. Berkata: Ada tiga hal yang menambah kecerdasan akal: Duduk bersama ulama, dan orang sholeh serta meninggalkan perkataan yang tidak bermanfaat. Beliau juga berkata: barang siapa yg ingin Allah brikan cahaya pada hatinya maka hendaklah meninggalkan perkataan yang tidak bermanfaat. Dan sebagian ulama berkata: Nabi Ibrahim As. Pernah melewati seorang diudara dan ia sedang beribadah. Maka beliau berkata: dengan apa engkau mencapai kedudukan ini? Maka ia menjawab: dgn perkara yang mudah yang engkau larang diriku dari dunia dan aku tdak berbiacara yang tidak bermanfaat dan aku memperhatikan kepada apa yang diperintahkan oleh tuhanku dan aku mengerjakannya. Dan apa yang dilarang aku berhenti dan aku meminta maka Allah memberikannya dan ketika aku berdoa dikabul kan-Nya dan ketika aku bersumpah aku menepati sumpahku aku meminta kepadanya agar aku tinggal dilangit dan dia menempatkanku di udara. dan mirip dengan hal seperti yang diriwayatkan oleh wahab bin Munabbinah Ra. Beliau berkata: ada pada bani israil Dua orang laki laki smapai ibadah mereka samapai mampu berjaan diatas air. Ketika mereka berjalan diatas laut tiba2 mereka melihat seorang laki laki berjalan diudara. Maka mereka berdua berkata: Wahai hamba Allah dengan apa engkau mencapai derajat ini? Ia menjawab; dengan sesuatu yang mudah di dunia, aku

¹⁰¹Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.122

melarang diriku dari syhwat dan menjaga lisan dari hal yg tidak bermanfaat dan aku suka dengan perintah Allah, dan aku membiasakan diam , jika aku bersumpah atas nama Allah aku menepatinya dan jika aku meminta sesuatu Allah memberikannya.

Kemudian Hadist diatas adalah hadist yang luar biasa dan merupakan asas pokok dalam membentuk kejiwaan dan kesopanan dan meninggalkan hal yang tidak beeguna dan tidak bermanfaat.¹⁰²

3. Berkata Baik atau Diam

Dari Abi Hurairah Ra. Beliau berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir yaitu: barang siapa yang ingin sempurnanya iman kepada Allah dan hari akhir / hari kiamat. maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Maka Hendaklah melaksanakan perbuatan orang mu'min yang sempurna dalam iman mereka termasuk perkataan yang baik yaitu yang memiliki pahala atau diam dari sesuatu yang tidak ada kebaikannya. Yaitu mencakup pula diam dari yang haram dan makruh, bahkan dari yang mubah sekalipun karena tidak ada kebaikan didalamnya dan mungkin menjurus kpd sesuatu yang makruh ataupun haram. Dan atas pertimbangan bahwasanya tidak menjurus kpd keduanya maka disitu membuang-buang waktu dalam hal yg tidak bermanfaat. Dan telah dibahas hadist tentang hal tersebut.

Dikatakan: bahwasanya manusia berkata-kata atau diam jika ia berbicara tentang hal yg baik maka itu suatu keuntungan dan jika tidak baik maka

¹⁰² Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.123

merupakan suatu kerugian. Jika diam atas keburukan maka adalah suatu keuntungan dan diam atas kebaikan adalah suatu kerugian. Maka pada ucapan dan diamnya ia memiliki 2 keuntungan yang harus dicapai dan 2 kerugian yang harus dihindari.

Sebagian ulama menyebutkan ucapan itu ada empat macam:

- 1- Mudharat mutlaq
- 2- Manfaat muthlaq
- 3- Mudharat dan manfaat
- 4- Tidak mudharat dan tidak bermanfaat.¹⁰³

Maka yang mudharat muthlaq haruslah diam darinya dan begitu pula yang ada mudharat dan manfaatnya. Adapun yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada mudharatnya adalah suatu kecurigaan. Dan sibuk dengannya adalah buang-buang waktu yaitu sumber kerugian. Maka tidak tersisa kecuali bagian yg ke empat yaitu bermanfaat muthlaq. Dan ada padanya kekhawatiran akan adanya dosa seperti riya atau ujub, maka hendaklah menyadarinya. dan pada suatu hadits: *Bukankah sudah ku kabarkan kepada kalian dua perkara yang ringan yang tidak ditemui Allah semacam itu? yaitu: Diam dan Akhlaq yang bagus.*

Luqman Hakim berkata kepad anaknya: “ *seandainya ucapan itu merupakan perak, maka diam itu adalah emas*”. Maksudnya: Sebagaimana Ibnu Mubarak berkata: “*Seandainya ucapan tentang ketaatan kpd Allah itu adalah dari perak maka pastilah diam dari ma’siat kepad Allah itu adalah emas.*” Dan betapa

¹⁰³ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu’luyyah*, h.138

bagusnya perkataan sebagian ulama: *Mereka berkata: Engkau diam adalah suatu kekurangan. Maka aku berkata kepada mereka. Betapa kuasanya Allah memberikan ku tanpa batasan Dan apabila perkataanku ketika terucap merupakan perak, maka pastilah diam itu terbuat dari emas.* Dan Dzun nun Al Mishriy berkata: *Manusia terbaik bagi dirinya sendiri adalah mereka yang mampu menguasai lidahnya.*¹⁰⁴

Dan ia berkata: ketika aku berjalan dipelosok negeri Syam, nampak bagiku suatu taman yang hijau dan ditengahnya seorang pemuda yang sedang melaksanakan sholat dibawah pohon apel. Maka aku menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya dan ia tidak menjawabnya. Maka aku mengucapkan salam lagi keduanya dan ia mempercepat sholatnya. Kemudian ia menulis di tanah dengan jarinya:

Lidah dilarang untuk bicara karena Merupakan target bala dan membawa bencana Jika engkau berjar hendaklah engkau berzikir kepada tuhanmu Jangan lupa dan bertasbihlah disetiap keadaan. Maka berkata dzun nun : maka aku menangis lama sekali dan aku menulis dengan jariku diatas tanah: *Tidaklah seorang penulis itu kecuali bersenang-senang Ditinggal oleh zaman apa yang dituliskan tangannya Maka janganlah engkau menulis dengan telapak tanganmu selain sesuatu Yang menyenangkanmu pada hari kiamat ketika kau melihatnya.*

Maka ia berkata: maka pemuda itu berteriak teriakan perpisaha dengan dunia ini, maka aku memandikannya dan mengkafkannya dan tiba-tiba

¹⁰⁴ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.139

seseorang berkata: tinggalkanlah ia karena Allah Swt. Menjanjikan kepadanya bahwa tidak ada yg melaksanakan jenazahnya kecuali malaikat. Maka dzun nun berkata: maka aku mengarah kepada satu pohon dan melaksanakan 2 rakaat sholat kemudian aku datangi lagi tempatnya tadi maka aku tidak menemukan bekas apapun dan aku tidak tau kabar tentangnya. dikatakan bahwasanya: Serendah-rendahnya manfaat diam adalah keselamatan, dan serendah-rendahnya kerugian ucapan adalah penyesalan.

Luqman Al-Hakim berkata kepada Anaknya: *Wahai anakku, jika orang-orang membanggakan ucapan kepadamu maka berbanggalah kamu dengan bagusnya diammu.* sungguh diriwayatkan pada suatu hadist: *barangsiapa yang diam maka ia akan selamat.* Sufyan Ra. Berkata: *Diam itu adalah suatu keselamatan dari bahaya lafadz dan perlindungan dari sesatnya ucapan dan selamat dari kecurigaa ucapan dan kemuliaan baginya.* Dikatakan kepada sebagian ulama: berikan aku nasihat!. Maka dijawab: Jika engkau ingin, kukumpulkan untuk mu ilmunya ulama, hikmahnya para ahli hikmah dan penyembuhan para dokter pada 3 kalimat: Adapun ilmunya para ulama jika engkau ditanya tentang hal yang tidak engkau ketahui maka jawablah: Aku tidak tau.¹⁰⁵

Adapun hikmahnya para ahli hikmah jika kamu duduk diantara suatu kaum makalh jadilah orang yang paling diam jika mereka benar maka kamu juga ikut benar dan jika mereka salah maka kamu selamat dari kesalahan mereka. Adapun penyembuhan para dokter adalah jika kamu makan suatu makanan maka

¹⁰⁵ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.140

janganlah berdiri sampai kamu merasa puas karena sesungguhnya makanan tersebut tidak masuk atau tercerna kecuali penyakit kematian. Hasan Al-Bashry Ra. Berkata: barang siapa yg banyak bicara banyak pula keagalannya, barang siapa yang banyak hartanya banyak pula dosanya dan barang siapa yang buruk akhlaknya maka diazablah dirinya. Dianatara Nasihat orang-orang terhormat: Jauhilah banyak bicara karena ia menampakkan aibmu yang bathin dan membebaskan lawanmu yang diam adapula perkataan bahwasanya lidah hanya ada satu dan telinga ada dua supaya lebih banyak mendengar daripada berbicara.¹⁰⁶

4. Menahan Marah

Abi Hurairah Ra, Bahwasanya seorang laki laki ialah Abu darda' adapula yang mengatakan bahwa lelaki itu adalah Sufyan bin Abdullah As-Tsaqafi, Abdullah bin Umar atau laki-laki lain. Ulama iraq menyatakan bahwa yang bertanya hal berikut ini berulang kali : (Nabi Saw. Bersabda: Nasihatilah Aku!) Atau tunjukkanlah kepada ku hal yang bermanfaat bagiku dunia dan akhirat dan mendekatkanku dengan Allah Azza wa jalla. (Nabi menjawab : Janganlah kamu marah) mengandung makna bahwa maksud nya adalah jangan memperbuat hal-hal yang memicu amarah dan perbuatlah hal-hal yang menangkal marah seperti: lemah lembut, akhlak yang baik, rasa malu, rendah hati, mencegah marabahaya, maaf dan manis muka. janganlah melakukan pemicu rasa marah jika menghasilkan perbuatan yang menyebabkan penyesalan, bahkan berusahalah

¹⁰⁶ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.141

untuk meninggalkan perbuatan tsb, dengan menahan amarah dengan rasa lemah lembut dan takut dengan Allah Taala.

Maka lelaki itu meminta nasihat lagi (berulang-ulang) dengan ucapannya: Berilah aku nasihat. Seakan ia tidak puas dengan jawaban Nabi Saw :janganlah kamu marah. Maka ia meminta lagi nasihat yang lebih banyak dan bermanfaat. Nabipun tidak menambahkannya setiap kali ia meminta bahkan mengulang pertanyaannya. Dengan (berkata: janganlah kamu marah) dan ada pada riwayat utsman bin ibnu Syaibah beliau berkata: janganlah kamu marah sebanyak tiga kali. Maka lebih jelas dengan penjelasan yang dulang-ulang. dan pada pengulangan wasiat ini adalah peringatan bagi yang bertanya atas besarnya dan makna universal manfaatnya: Diantaranya dari sisi kemashlahatan dan mencegah kehancuran.¹⁰⁷

Hal ini mirip dengan yang terjadi pada Abbas Ra. Dari perkataan Nabi: ajarilah aku suatu doa yang akan aku pakai ya Rasulullah. Maka rasul menjawab: Minta lah kepada Allah kesejahteraan. Maka Abbas mengulang pertanyaan beberapa kali. Maka Rasul menjawab: Wahai Abbas, wahai pamannya Rasulullah, mintalah kepada kesejahteraan didunia dan akhirat karena jika engkau diberi kesejahteraan didunia dan diakhirat maka engkau akan diberi setiap hal yang baik. dan pada riwayat lainnya berkata seorang laki-laki : wahai rasulullah ajarilah aku amalan yang membuatku masuk surga dan beliau menjawab: janglah kamu marah. Dan ia mengulangnya lagi namun rasul juga menjawabnya: janganlah kamu marah. Kemudian berkata pula: Mintalah ampunan kepada Allah sebelum

¹⁰⁷ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.150

sholat ashar 70x ditebuslah dosamu selama 70 tahun. Bagaimana jika dosannya tidak sampa 70 tahun? Beliau menjawab: diampuni ibumu. Ia menjawab: aku tidak punya ibu. Maka beliau menjawab: untuk ayahnmu. Ia menjawab: ia tidak punya. Maka untuk saudaramu. Ia menjawab. Baiklah. diriwayatkan dari Anas Ra. Bahwasanya seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah hal apa yang paling dahsyat dari segala sesuatu? Beliau menjawab: “kemarahan Allah” mereka menjawab: Apa yang menyelamatkan dari kemarahan Allah?” . beliau menjawab: “ janganlah engkau marah.” dan marah itu pada hak Allah adalah ingin siksaan. Adapun pada hak manusia adalah letusan darah jantung dan mendidihnya ketika melihat hal yang tidak disukai pada seseorang. Dan dikatakan: perubahan yang diikuti dengan meluapnya tekanan darah untuk keinginan menyiksa. Dan ia memiliki obat yang ditolak dan yang diangkat. Adapun doa yang dilarang adalah seperti menyebutkan hal yang menyebabkan kehancuran dan apa yang datang pada keutamaan lemah lembut dan menahan amarah. Dan obat yang pakai adalah seperti menyebutkan hal-hal tadi, berpindaah dari tempat marah, meminta ampunan kepada Allah dari syaithan, mandi atau berwudhu, dan jika marah dalam keadaan marah maka hendaklah ia duduk atau berbaring. Dan hal yang paling kuat diantara obat yang terlarang dan dipakai adalah tauhid yang haqiqi. Yaitu percaya dengan kuat bahwa tidak ada yang berbuat secara haqiqat pada kenyataanya kecuali Allah dan adapun makhluk hanyalah alat dan perantara. Dan barang siapa yang mengarah kepada hal yang dibenci selainya dan berfikir bahwasanya tidak ada yang berbuat, tidak ada yang memberi, mencegah, memmberi manfaat dan memberi kemudharatan kecuali Allah Swt. Maka akan terhenti rasa

marahnya. Dikatakan bahwasanya yang membuat marah itu berubahnya yang dhahir dan bathin dan gemuruh ujungnya dan jeleknya wajah. Sampai jika orang yang marah itu melihat dirinya sendiri maka akan berhenti marahnya karena malu dengan jeleknya gambaran mukanya.¹⁰⁸

Diriwayatkan dari Nabi Saw. Beliau bersabda: barang siapa yang menghindari amarah maka ia akan dihindarkan oleh Allah dari azabnya, dan barang siapa yang menjaga lisannya maka Allah akan menutupi hal yg memalukannya. Beliau juga bersabda: “barang siapa yang menahan amarahnya dan ia sanggup untuk meredamnya maka Allah akan memanggilny di hari kiamat nanti atas kepala-kepala makhluk sampai membingungkannya dalam memilih bidadari yang ia inginkan” dan pada riwayat lain: “barang siapa yang menahan amarahnya dan sanggup melewatinya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan cahaya, rasa aman, iman dan Allah kawinkan ia dengan bidadari yang ia inginkan” dan beliau Saw. Bersabda: (akan ada pada hari kiamat nanti orang yang memanggil: Barang siapa yang diberi pahala oleh Allah maka masuklah kedalam surga. Maka ada yang berkata: Siapa orang yang diberi pahala oleh Allah?. Maka berdirilah orang-orang yang memaafkan atas manusia memasuki surga tanpa dihisab.)

Dari Nabi Saw. : “Bukanlah yang bersangatan itu hempasan.” Atau orang yang menghempaskan orang yang banyak dengan kekuatannya. “hanyasanya orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika sedang marah.” dan diceritakan bahwasanya sebagian dari mereka disediakan oleh pembantunya makanan yang panas di halaman. Tiba-tiba tumpah mengenai

¹⁰⁸ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.151

tuannya. Maka mukannya merah penuh. Maka pembantunya itu berkata padanya: wahai tuanku ingatlah firman Allah Swt. Ia menjawab apa firman Allah Swt. Itu maka ia menjawab: Allah Swt berfirman: ((dan orang-orang yang menahan amarahnya)) Maka tuannya menjawab aku sudah menahan amarahku. Maka pembantu itu menjawab Allah Swt berfirman: dan orang-orang yang memaafkan orang lain.¹⁰⁹

Maka ia menjawab aku telah memaafkanmu maka pembantu itu menjawab pula: (sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan.) Maka ia berkata: engkau telah merdeka karena Allah dan ini bagimu uang 1000 dinar. dan kami menyamakan cerita ini dengan yang terjadi pada seorang budak perempuan yang menuangkan air kepada Ali bin Al-Husain, teko tiba-tiba terjatu dari tangannya dan jatuh diatas wajahnya dan melukainya. Maka ali mengangkat kepalanya kearah budak itu dan budak itu berkata: sesungguhnya Allah Swt. Berfirman: (dan orang-orang yang menahan amarahnya) Maka ali berkata: Aku sungguh telah menahan amarahku. Maka ia berkata: (dan orang-orang yang memaafkan orang lain). Maka ia berkata: Allah sudah memaafkan kamu. Dan ia berkata (dan Allah sangat menyukai orang yang berbuat baik.) maka ali menjawab: pergilah kamu dan kamu sekarang merdeka karena Allah.

Diriwayatkan bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Sayyidina Umar Ra. : sesungguhnya engkau tidak adil dan tidak memberikan haq. Maka umar marah dan memerah wajahnya. Maka laki-laki itu berkata: Wahai amirul mu-minin, apakah kamu belum pernah mendengar firman Allah:

¹⁰⁹ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.152

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Dan laki-laki ini adalah orang yang bodoh tetapi Umar berkata: engkau benar. Seolah api itu padam. dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. Beliau berkata: Ada tiga yang dari pada kita yang telah berhak menerima kewalian dari Allah. : lemah lembut yang menghindar dari kebodohnya orang bodoh, kewaraan yang mencegah daripada perbuatan maa'siat dan akhlak yang menyenangkan orang lain.¹¹⁰

Diceritakan bahwasanya Al-Fudhail bin Iyadh ada yang mengatakan kepadanya : Sesungguhnya seseorang telah mengambil hartamu berkata: Demi Allah aku akan marah atas perbuatannya itu yaitu iblis. Kemudian berkata: Ya Allah apabila ia benar maka ampunilah aku dan jika ia salah maka ampunilah dia.

Dan dikatakan bahwasanya Muawiyah Ra. Adalah termasuk orang Arab yang lemah lembut. Dan ia berkata: tidaklah aku Kuasa akannya dan tidak pula pada orang yang tidak kuasa padanya. Maka ia dituduh marah pada seseorang maka ia masuk kepadanya dan ia berkata: aku menuntut untuk menikahkanku dengan ibumu dan ia memiliki lubang dubur yang besar. Maka ia menjawab: Itulah penyebab rasa cinta ayahku. Maka ia berkata kepada bendaharannya: berikanlah ia 1000 dinar untuk membeli budak. Dan ketahuilah bahwasanya rasa marah itu dicela jika bukan karena Allah taal. Adapun marah karena Allah taal maka itu adalah perbuatan yang terpuji. Dan dari sini, Rasulullah Saw. Marah jika ada yang melanggar kehormatan Allah Swt. Dan Nabi Musa As. Adalah orang

¹¹⁰ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al Lu'lu'iyah*, h.153

yang sangat kritis serta cepat marah karena Allah Swt. Dan karena Agamanya. Dan karena itu ketika ia kembali dari bermunajat dari bukit tursina ia mendapati kaumnya menyembah patung, ia pun langsung mengambil rambut saudaranya: Harun As. Dengan tangan kanannya dan jenggotnya dengan tangan kirinya. Dan menghajarnya karena ia lalai sampai kaumnya menyembah patung. Dan ketika Nabi Khidir As. Menenggelamkan kapal Nabi Musa juga marah dan mengambil kaki nabi Khidir dan hampir menenggelamkannya maka Nabi khidirpun mengingatkannya dengan perjanjian yang telah disepakati.

Diceritakan bahwasanya Bani Israil mandi dengan keadaan telanjang dan mereka memandang satu sama lain.dan Nabi Musa As. Mandi sendirian karena malud dilihat orang lain dalam keadaan telanjang. Dan mereka telah bersumpah demi Allah tidak ada yang mencegah mereka dari mandi bersama kecuali mereka memiliki penyakit kusta. Maka mereka pergi suatu hari untuk mandi disumber air dan meletakkan pakaian merea di atas batu dan Nabi musa pun mengikutinya dan beliau berkata: Wahai Batu tinggalkanlah pakaianku. Maka suatu kelompok melewati mereka dan melihat merkatelanjang dan Allah berikan mereka azab sesuai yang mereka ucapkan. Dan keetika batu itu berhenti maka nabi memukulnya sebagai pelajaran dan teguran karena Allah menciptakan kehidupan sampai sadar orang yang berakal itu. Jadi haditst ini adalah suatu haditst yang besar dan ia mengumpul perkataan karena mengumpulkan dua kebaikan yaitu kebaikan dunia dan Akhirat.¹¹¹

¹¹¹ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.154

5. Malu

(jika engkau tidak malu) (maka prbuatlah) diriwayatkan lain: lakukanlah(Apa yang engkau inginkan) atau kehendaki. Dan ulama berbeda pendapat tentang makna ini . sebagian mereka berpendapat: Perkara ini adalah anacaman dan kecaman, dan maknannya adalah jika hilang darimu rasa malu dan engkau tidak malulagi kepada Allah dan tidak pula yang malaikatnya maka perbuatlah apa yang engkau inginkan menurut nafsu mu dari berbagai hal dan Allah pasti akan membalasnya. Dan ada pula perkataan. Ini adalah suatu perintah dan maknanya baik. Seolah beliau Saw. Bersabda: Jika engkau tidak malu maka kamu perbuatlah apa yang kamu sukai sampai kamu jatuh pada setiap perbuatan keji dan munkar. Karena jika tidak ada rasa malu mewajibkan rasa asyik dalam mengajak penutupan. Dan sebagian dari mereka berkata: Jika engkau tidak takut dengan malam Dan tidak malu maka perbuatlah apa yang engkau sukai. ¹¹²

Maka tidaklah bagi Allah kebaikan dalam hidup dan tidak pula didunia jika rasa malu telah pergi. dan yang lain berkata pula: *Jika engkau tidak menghasilkan harta dan tidak takut dengan sang pencipta. Dan tidak pula malu dengan makhluk maka apapun yang kamu kehendaki maka perbuatlah.* Dan ada pula perkataan bahwasanya perintah ini untuk perbolehan. Dan maknanya. Lihatlah kepada hal yang kamu ingin lakukan. Jika ini termasuk hal yang tidak memalukan Allah dan orang-orang dalam perbuatannya karena keadaannya adalah ketiaan

¹¹² Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.197

kepada Allah. Atau yang termasuk akhlak yang bagus dan adab yang baik. Maka perbuatlah apa yang kamu mau. jika hal tersebut mempermalukan Allah dan orang-orang maka tinggalkanlah. dikatakan: dan atas hukum ini yang mana sesungguhnya pekerjaan entah memalukan dan ia haram, makruh dan berbeda dari yang pertama maka ia tercela, atau yang tidak memalukan dan hal itu wajib atau sunnah dan mubah, maka melakukan dua yang di awal itu disyariatkan dan yang ketiga boleh-boleh saja.

Adapun rasa malu secara bahasa artinya: mnekan dan rasa takut dihadapi manusia tentang dirinya ketika berbuat hal yang jelek. Adapun secara istilah: suatu akhlak yang menyuruh kepada meninggalkan kejelekan dan melakukan hal yang memalukan. Dan hal ini terpuji seperti perkataannya Nabi Saw.: Rasa malu seluruhnya baik. Dan rasa malu tidak lah mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.

Adapun rasa malu karena lemah yang mewajibkan atas menyedikitkan hak Allah atau hak ibadah kepadanya adalah tercela. Dan bukanlah rasa malu yang dimaksud, bahkan hal tersebut adalah suatu hal yang pengecut dan hina. Menyebutnya rasa malu adalah hanya perumpamaan saja. Karena itulah ada pada suatu hadits: : sesungguhnya agama kita tidak ada tempat bagi orang yang pemalu atau malu yang tercela yang memudharatkan agamanya, seperti melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Atau pada dunianya seperti meminta pinjaman dan ia tau jeknya muamalahnya atau orang yang meminjam binatang dan ia tau tak bisa terpisahkan darinya. Maka rasa malu membawanya kepada memberikan dan tidak melarangnya. Maka ia akan menyesal. Dan contoh yang disebutkan tentang rasa

malu ini pada ilmu maani dari pada pertanyaan tentang pentingnya permasalahan dalam agama jika berbentuk¹¹³

Seperti itu dan terlarang. Karena itulah Aisyah Ra berkata: Sebaik-baknya wanita adalah wanita Anshar ,rasa malu tidak mencegah mereka untuk bertanya masalah perkara dunia. Dan ada pada dua kitab shahih bahwasanya Ummu sulaim Ra datang kepada Nabi Saw. Dn berkata: sesungguhnya Allah tidak malu akan kebenaran. Apakah wajib atas perempuan untuk mandi apabila ia bermimpi?. Maka nabi Saw. Menjawab: ya, apabila ia melihat air,yaitu mani. Maka ia tidak malu bertanya hal agamanya itu. Dan ketahuilah bahwasanya rasamalu yang paling sedikit disisi Allah adalah: ia tidak melihatmu ketika engkau melakukan hal yang tercela. Dan tidak menghabisimu apabila memrintahmu. Dan sempurnanya bahwasanya engkau tudak mengharapkan apapun kecuali Allah dihatimu. Dan diriwayatkan bahwasanya Saw. Berkata kepada para shahabat.: Merasa malu lah kamu sebenar-benar rasa malu. Dan diulang-ulang berkali-kali. Mereka berkata: kami pasti malu wahai Nabi Allah dan segala puji bagi Allah. Nabi menjawab: Bukanlah begitu, akan tetapi rasa malu dari Allah sebenar-benar nya adalah dengan menjaga kepala mu dari apa yg tersembunyi dan batimu dari apa yg tidak terlihat. Dan engkau selalu ingat kematian dan bencana dan barang siapa yang melakukan hal tersebut. Maka sudah malu dengan Allah sebenar-benarnya.” Dan terus menerus beliau berkata begitu sampai mereka tidak berbicara lagi. dan ada pada hadist: 4 hal yang termasuk sunnahnya para Rasul yaitu: berminyak wangi, nikah, bersiwak dan rasa malu. dan fudhail berkata: 5

¹¹³ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.198

tanda kesengsaraan adalah: keras hati, sedikit saja takut kepada Allah, sedikitnya rasa malu senang pada dunia dan terlalu berharap. Diriwayatkan dari Umar Ra. Bahwasanya dtg kepada Rasulullah Saw, dan mendapatinya menangis maka beliau berkata: apa yang membuat mu menagis wahai rasullah? Beliau menjawab: “jibril memberiku kabar Allah malu dengan hamba yang beruban dalam agama islam tetapi ia mengazabnya. Apakah orang tua tidak malu dengan Allah bahwa ia berbuat dosa dan ia beruban dalam islam.”¹¹⁴

Diriwayatkan dari anas Ra. : Nabi Saw. Keluar suatu hari ke gembala kambingnya dan disana ada pekerja yang memliharanya dan ia dalam keadaan tidak berbaju. Maka nabi Saw. Memanggilnya dan berkata padanya: berapa gajimu? Ia menjawab. Ya RasulAllah bukankah aku bagus dalam memelihara? Maka beliau menjawab: “ aku tidak suka engkau disini tidak malu dengan Allah Swt. Apabila sunyi.” dikatakan bahwasanya yang termasuk tanda tanda malu adalah ia tidak takut selain kepada Allah, sebagaimana dceritakan bahwasanya ada seorang manusia keluar suatu malam dan ia melewati seorang laki-laki yang tidaur dan bantalnya dikepalanya dan kemudian bantalnya ia gerakkan. Maka ia berkata padanya: apakah kamu tidak takut tidur ditempat yang mengerikan ini? Maka ia mengangkat kepalanya. Dan berkata: aku malui jika aku takut kepada selainnya. Ia meletakkan kembali kepalanya dan tidur.¹¹⁵

6. Iri Dengki

¹¹⁴ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.199

¹¹⁵ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.200

Telah berkata Imam Ghazali barang siapa mencintia akan orang alim atau ahli ibadah pada ilmu dan ibadah kebaikan maka sesungguhnya mencintai oleh Allah akan Allah, maka mendapatkan satu balasan dan pahala dan cintanya dengan kekuatan takdir, dan dikatakan jangan saling Iridengki diantara sesama orang muslim, maka adalah dilarangan untuk bersifat namimah dan diambil dari sebahagian perkataan manusia atas sebahagian yang tersusun dan yaitu terlarang semuanya, sebagaimana Imam Ghazali berkata bahwasanya sifat Iri dengki ada enam perkara

- a. Bahwa ia tidak jujur
- b. Bahwasanya mencegah dari pada yang demikian itu marah
- c. Bahwasanya marah kerna Allah
- d. Bahwasanya bersangka buruk ia
- e. Mencari kesalahan atas hak
- f. memfitnah¹¹⁶

Didalam *Syarah nya* Imam Nawawi menjelaskan Dengki adalah sifat tercela perasaan tidak suka yang berlebihan karena iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, hingga mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan oleh orang tersebut. agar beralih kepada dirinya atau kepada orang lain selain dirinya. Oleh karena itu kita tidak boleh mementingkan diri sendiri tetapi juga harus memperhatikan atau mengutamakan orang lain.¹¹⁷

Didalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* ulama telah menyebutkan saudara seagama itu lebih bagus

¹¹⁶ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.321

¹¹⁷ al-Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu*, h. 205-225

daripada saudara senisab, yang pertama faedah akhirat baqa dan kedua faedah dunia fana. Tidak masuk atasnya kmudharatan pada dirinya atau pada agama dan hartanya kerna bahwasanya yang demikian itu bertentangan sesama saudara islam, dan sesungguhnya berktata Nabi Saw sesungguhnya kegelapan lah yang datang padanya di hari kiamat dan mengeluarkan Tabrani dan selainya datang kepada Allah Swt kepada sekalian makhluk pada malam nispu sa'ban maka Allah mengampuni seluruh makhluknya kecewali Iri dengki.¹¹⁸

Dapat kita simpulkan Janganlah Iri dengki kepada sesama manusia kerana Iri dengki itu diharamkan dan termasuk dosa besar. Iri dengki itu juga berharap hilangnya nikmat dari orang lain atau ketika terjadi musibah pada orang lain dia bergembira dan hal ini hukumnya haram. Termasuk kategore yang diharamkan adalah penipu dan saling membenci, saling tidak bertegur sapa. Hasad ini bisa merusak iman seseorang seperti merusaknya cuka akan madu. Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk berlindung dari kejahatan syaitan.

maksudnya jangan mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain. Hal ini adalah haram. Hasad artinya membenci nikmat Allah yang di anugrahkan kepada orang lain, dengan harapan agar nikmat orang itu musnah. Hasad itu merupakan salah satu penyakit jiwa yang keji, Nabi pun pernah bersabda bahwa :“Hasad memakan segala kebajikan sebagaimana api memakan segala kayu

¹¹⁸ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.322

bakar”. Oleh sebab itu tidak ada penyakit jiwa yang lebih berbahaya dari hasad ini.¹¹⁹

Seseorang yang melayani sifat hasad dengki, maka pada hakikatnya dia adalah orang yang paling biadab dengan Allah, sebab secara tidak langsung dia benci kepada Allah, dia tidak ridha pada apa yang Allah telah berikan kepada orang lain serta kepada dirinya. Sekalipun ibadahnya baanyak, tahajudnya banyak dan shalatnya banyak. Dengki terbagi menjadi tiga macam. Pertama, orang mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan oleh orang lain dengan berbuat zalim kepadanya baik dengan perkataan atau perbuatan. Kedua, golongan yang apabila dengki kepada orang lain tidak akan melakukan perbuatan apapun itu termasuk menzaliminya. Ketiga, golongan yang apabila dengki kepada orang lain maka mereka akan berusaha untuk menghilangkannya.¹²⁰

7. Larangan Menunda-nunda Amal Kebaikan

Dari Ibnu Umar Ra berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda: Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara“, Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu

¹¹⁹ Muhamaad Isa Selamat, h.162

¹²⁰ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu. *al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam al-Nawawî*, h. 299-300.

dan kehidupanmu untuk kematianmu.¹²¹ dan dikatakan dari pada sebahagian orang yang banyak mengingat akan mati itu ada 3 macam

- a. Yaitu mempercepat taubatnya
- b. Hati yang terus menerus berbuat baik
- c. Rajin Ibadah

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt yang terkandung dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 148, “Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.”

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dalam haditsnya, Rasulullah Saw bersabda, “*Perlahan-lahan dalam segala sesuatu itu baik*, Bila kita menunda-nunda amal kebaikan bisa menjadikan amal baik yang akan kita lakukan itu tidak terlaksana. Itu karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput diri kita.

sebagaimana dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* di jelaskan gunakanlah waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu maksudnya melakukan pekerjaan amal soleh pada waktu sehat sebelum waktu sakit kerna itu lebih baik daripada engkau menyesal pada waktu mati engkau

¹²¹<http://www.infaqdakwahcenter.com/m/article/180/jangan-tunda-sedekah-yang-paling-utama-adalah-di-kala-sehat/> di akses hari minggu tgl 13 oktober pukul 15.30

dan sungguh berkata mereka apabila manusia itu kembali beramal soleh pada waktu sehatnya maka mengalir pahala baginya pada waktu sakitnya. dan adapun dalilnya apabila seseorang itu sakit atau ia sedang musafir dengan sebab demekian itu maka ia bersih atas dirinya menulis Allah Swt baginya akan pahala seumpama apa yang ia kerjakan pada waktu ia dirumah.¹²²

Dapat kita simpulkan Sifat suka menunda-nunda kebaikan sama seperti menanam bibit penyesalan di akhirat kelak. Betapa banyak orang yang menyesal di saat kiamat nanti karena kebiasaannya menunda-nunda kebaikan dan ketidakmampuannya mengisi waktu hidup dengan baik. Padahal waktu merupakan modal utama kehidupan kita.¹²³

Ditanya oleh Rasulullah daripada Ukais lebih banyak mengingat akan kematian dan bersangat bersiap baginya. Boleh jadi karena menunda-nunda amal ajal keburu menjemput diri kita sehingga kita tidak sempat melakukan amal baik yang telah kita niatkan. Selain itu, bila kita menunda-nunda amal baik bisa menyebabkan niat kita menjadi berubah karena ketika kita menunda-nunda berbuat baik, sama dengan membuka kesempatan pada hawa nafsu dan kepada syetan untuk mengganggu dan menggoda diri kita untuk tidak melakukan kebaikan karena hawa nafsu dan setan senantiasa mengajak kepada keburukan dan menghalangi untuk berbuat kebaikan.¹²⁴

¹²² Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.361

¹²³ <https://rumaysho.com/1645-bahaya-sikap-menunda-nunda.html>. Diakses hari sabtu tgl 17 Agustus 2019, pukul 10.35

¹²⁴ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.362

C. Analisis Nilai-nilai Akhlak Pribadi dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah*

1. Meninggalkan perkara yang diragukan

Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir*, menyatakan bahwa yang dimaksud, tinggalkanlah yang meragukan, ragu apakah itu baik ataukah jelek, ragu apakah itu halal atau haram, pilihlah yang tidak meragukan yaitu yang diyakini baik dan halalnya. Di antara bentuk meninggalkan perkara yang diragukan .

Contoh dalam ibadah: Seseorang batal wudhu`nya, kemudian shalat, dan ia ragu-ragu apakah ia masih memiliki wudhu` ataukah sudah batal? Kita katakan: Tinggalkan yang ragu-ragu kepada yang tidak ragu-ragu. Yang diragukan di sini ialah sahnya shalat, yang tidak diragukan ialah hendaknya engkau berwudhu` dan shalat. Kebalikannya : Seseorang wudhu` kemudian shalat, lalu ia ragu-ragu apakah wudhu`nya batal ataukah tidak? Kita katakan: Tinggalkan yang ragu-ragu kepada yang tidak ragu. Yang yakin padamu adalah wudhu`, sedangkan batal atau tidak batal adalah keraguan, maka tinggalkan keragu-raguan dan lanjutkan shalat.¹²⁵

seperti dalam dunia pendidikan apabila ada seorang anak yang suka mencuri barang temannya seperti polpen, pensil dan lain-lain boleh kita berteman atau tidak dengannya tapi alangkah baiknya kita tidak berteman kepadanya kerna allah tidak suka dengan orang yang mencuri.

¹²⁵<https://almanhaj.or.id/12006-memilih-yang-diyakini-dan-meninggalkan-keraguan-2.html> di akses hari minggu tgl 13 oktober pukul 09.30

Sebagaimana ada hadits dari Abu Muhammad Al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyAllahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa ia menghafalkan dari Rasulullah *shallAllahu ‘alaihi wa sallam* perkataan berikut,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ ، فَإِنَّ الصَّدَقَ طُمَأْنِينَةٌ ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath Al-Bari* menyatakan makna hadits yaitu jika engkau ragu pada sesuatu, maka tinggalkanlah. Meninggalkan perkara yang masih ragu seperti ini termasuk dalam masalah wara’ yang cukup penting.¹²⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu’lu’iyyah Syarh Arba’in An-nawawiyah* tinggalkan olehmu akan semua yang meragukan pada keadaan baik atau yang buruk yang halal dan yang haram maka jika ia ragu pada terbit fajar pada ramadhan boleh ia bersahur dan akan tetapi lebih abdal ia tidak bersahur.¹²⁷

Dapat kita ambil kesimpulan sifat ragu-ragu atau was-was adalah hasil tipu daya setan, jika seseorang sering ragu dalam mengambil keputusan berarti orang tersebut imanya lemah, orang yang kuat imanya tidak akan bisa setan mempengaruhinya dalam mengambil keputusan. Ragu-ragu adalah perkara hati, kerena semuanya kembali kepada keputusan hati dalam menetapkan suatu urusan itu untuk dijalankan atau tidak dijalankan. Tapi menurut sebahagian para ulama alangkah baiknya diulangi lagi.

¹²⁶<https://rumaysho.com/14358-wara-meninggalkan-yang-meragukan.html> di akses hari minggu tgl 13 oktober pukul 12.30

¹²⁷ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu’lu’iyyah*, h.115

2. Meninggalkan Sesuatu Yang Tidak Ada manfaatnya

Menurut Imam Nawawi dalam *Syarahnya* jika orang masih berakal berfikir dengan baik, dan akalinya tidak dikalahkan oleh hawa nafsunya seharusnya memahami zamanya, memperhatikan keadaannya, dan menjaga lisannya. Karena jika seseorang memperhitungkan ucapannya daripada amalnya, maka ia akan sedikit sekali berbicara kecuali itu perkara yang berguna baginya.¹²⁸

Dengan demikian jika seseorang peserta siswa memperhitungkan ucapannya dari pada amalnya, ia akan banyak diam dan berbicara hanya untuk perkara yang penting saja. seperti masalah pelajaran, diamnya itu bermanfaat untuk dirinya dan orang lain bukan sebaliknya, tetapi yang banyak berbicara bukan berarti tidak bermanfaat, hanya saja kita seharusnya tidak berlebihan bicaralah sesuai dengan kebutuhan. Apalagi jika itu bersifat duniawi karena Allah tidak suka segala sesuatu yang berlebih-lebihan.¹²⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu berbicara mengurus kesalahan orang lain, dan lupa untuk membenahi diri sendiri, salah satu prinsip agama islam adalah bahwa setiap muslim sebelum ia membicarakan dengan kekurangan orang lain, hendaknya ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membenahi dirinya sendiri, berupaya

¹²⁸ Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi , *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 82.

¹²⁹ Q.s. al-A'raf/7:3 dan HR. *Sahih Muslim*.

merealisasikan keselamatan dan menjauhkan segala hal yang akan membinasakan dirinya.¹³⁰

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dalam untaian ayat-ayat tersebut Allah Swt menerangkan karakteristik golongan orang-orang yang selamat dari kerugian. Oleh sebab itu hendaknya kita senan tiasa berusaha membenahi diri sendiri sebelum berusaha membenahi orang lain jikalau telah beristiqomah dalam kebaikan.¹³¹

Kandungan hadits ini juga menjelaskan bahwa jika seseorang tidak meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, maka sama halnya ia berbuat buruk dalam akhlak mencakup ucapan dan perbuatan yang terlarangan. Maka dari itu kita seharusnya bersikap jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, dan meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.¹³²

3. Berkata Baik atau Diam

Dalam *syarah* imam al-Nawawi makna hadits ke 15 ini jika ada seseorang yang hendak berbicara, maka harus memikirkannya terlebih dahulu. Apakah ucapannya itu tidak merugikannya maka bicaralah atau sebaliknya jika ucapan

¹³⁰ Muhammad bin Abdullah , h.119

¹³² Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, dan Ibn Daqiq al-id, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 83-84.

tersebut ada mudharatnya atau ia ragu untuk mengatakannya, maka sebaiknya tahanlah (jangan berbicara atau diam).

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* Luqman Hakim berkata kepada Anaknya: “ *seandainya ucapan itu merupakan perak, maka diam itu adalah emas*”. Maksudnya: Sebagaimana Ibnu Mubarak berkata: “*Seandainya ucapan tentang ketaatan kpd Allah itu adalah dari perak maka pastilah diam dari ma'siat kepada Allah itu adalah emas.*” Dan betapa bagusya perkataan sebagian ulama: *Mereka berkata: Engkau diam adalah suatu kekurangan. Maka aku berkata kepada mereka. Betapa kuasanya Allah memberikan ku tanpa batasan Dan apabila perkataanku ketika terucap merupakan perak, maka pastilah diam itu terbuat dari emas.*¹³³

Seorang guru hendaknya menanamkan kepada siswanya untuk berkata-kata baik dalam berkomunikasi dalam lingkungan sekolah maupun cara yang baik adalah cara yang tidak membuat teman tersinggung, kecewa, berkecil hati dan lain-lain cara yang terbaik adalah selalu memelihara harga diri teman , tidak merendahkan dan meremehkan apabila tidak bisa juga berkata baik alangkah lebih baik diam

Maka dapat kita ambil kesimpulan hendaklah memperbuat perbuatan orang yang beriman. Salah satu yang membuat sempurna iman mereka itu adalah dari pada perkataan yang baik yang menjadikan pahala untuknya. Adapun makna berdiam lebih baik dari berkata-kata yaitu meliputi dari

¹³³ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.139

perkataan yang diharamkan sekalipun, kerana tidak baik dalam perkataan yang dimubahkan itu bisa membawa pada perkataan yang dimakruhkan dan diharamkan. Ditakdirkan atas mulutnya bahwa perkataan yang makruh dan haram itu hanya membuang-buang bagi waktu pada perkataan yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya diperintahkan pada manusia dengan islam yang baik yaitu orang yang meninggalkan pada perkataan yang tidak bermanfaat

Berkatalah seperlunya dan disaat dibutuhkan, jangan berkata-kata yang tidak perlu serta apabila berkata-kata hendaklah dengan perkataan yang baik, halus dan lembut. Berkata-kata olehmu sesuai dengan tempat, mula-mula ia membimbing perkataan yang ingin diucapkannya dengan hatinya. Maka jika adalah perkataannya itu layak atau pantas untuk diucapkan maka tuturkanlah perkataan itu, dan jika tidak pantas atau layak maka lebih baik diam dari pada perkataan itu agar selamat dari penyakit lidah yang besar.

4. Menahan Marah

Marah itu sifat tercela yang berasal dari setan Dan dalam hadits riwayat Ahmad juga mengatakan hal yang sama “Seseungguhnya kemarahan itu berasal dari setan”. Karena itu akibat kemarahan manusia keluar dari keadaannya yang lurus, berbicara dengan kasar, melakukan sesuatu yang tercela, meniatkan kedengkian dan permusuhan, serta hal-hal tercela lagi diharamkan lainnya, semua itu berasal dari kemarahan.¹³⁴

¹³⁴ Ibnu Daqiq al-Id, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 98.

Menurut al-Sa'di larangan jangan marah ini mengandung dua perkara yang penting diantaranya. *Pertama*, berisi perintah agar kita selalu berusaha, dan senantiasa berakhlak mulia santun dan sabar serta selalu memepersiapkan diri kita jika suatu saat menghadapi prilaku yang biasa dilakukan manusia berupa ucapan dan perbuatannya yang menyakitkan. *Kedua*, menganjurkan agar ketika sesudah marah, agar tidak meluapkan kemarahannya. Karena pada dasarnya kemarahan itu umumnya manusia tidak daapt menolaknya, tetapi mampu untuk menahannya atau tidak melupakannya.¹³⁵

Semboyan Ki Hajar Dewantara dikalangan pendidikiyaitu Inngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Magun Karso dan Tut Wuri Handayani. Inngarso Sung Tulodo artinya didepan seorang pemimpin harus memberi contoh. misalnya jika guru mengingatkan siswanya dengan cara marah marah, siswa akan mempunyai persepsi negatif kepada guru. apalagi kemarahan disertai dengan kekerasan. akibat kekerasan guru dapat meninggalkan trauma berkepanjangan.

kemarahan guru selaian merugikan siswa juga merugikan diri guru marah ketika siswa melakukan kesalahan bukanlah satu penyelesaian. tetapi menahan marah dengan mengerti kondisi siswa serta memahami psikis siswa akan lebih efektif. Ing Madyo Magun Karso artinya ditengah memberi semangat, maksudnya seorang guru harus memberi penguatan baik melalui ucapan maupun tingkah laku.

¹³⁵ Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi , Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, Ibn Daqiq al- id, dan Muhammad Ibn Saleh Ibn Utsaimin, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 99.

sedangkan Tut Wuri Handayani adalah dari belakang memberi dorongan. artinya guru harus memberi motivasi agar siswa dapat berprestasi yang dapat membanggakan diri sendiri, orang tua dan sekolah. motivasi siswa tidak harus ucapan yang keras tetapi dengan memahami psikis siswa dikelas akan membuat kita bersabar kepada siswa yang selalu bertingkah lebih. guru harus mengerti bahwa setiap siswa mempunyai pemikiran berbeda beda.

5. Malu

Diantara akhlak mulia seseorang harus memiliki sifat malu, baik itu malu kepada Allah maupun malu kepada setiap makhluk, dapat dikatakan malu merupakan kunci dari setiap kebaikan. Menurut Ibnu Qayyim sifat malu ini termasuk yang utama dan luhur kedudukannya, sebab merupakan amalan hati yang paling bermanfaat menurut syariat Islam. Seseorang dianggap tidak memiliki kebaikan sedikitpun jika tidak memiliki akhlak mulia ini, karena malu dapat mendorong seseorang menunaikan kewajiban, memenuhi hak orang lain, menyambung tali silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, serta memberikan semangat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan yang Allah Swt, perintahkan.¹³⁶

sifat malu harus ditanamkan kepada anak agar anak enggan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan, sehingga sifat malu ini akan menghalangi mereka dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan dirinya, agar sifat malu ini

¹³⁶Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari. *Ensiklopedi Akhlak Salaf:13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*, h.529

tertanam dalam dirinya, hendaknya pendidik harus meneladani sikap malu ini sejak dini, seperti malu membuka aurat dan lain-lain

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah* Maka tidaklah bagi Allah kebaikan dalam hidup dan tidak pula didunia jika rasa malu telah pergi. dan yang lain berkata pula: *Jika engkau tidak menghasilkan harta dan tidak takut dengan sang pencipta. Dan tidak pula malu dengan makhluk maka apapun yang kamu kehendaki maka perbuatlah.* Dan ada pula perkataa bahwasanya perintah ini untuk perbolehan. Dan maknanya. Lihatlah kepada hal yang kamu ingin lakukan. Jika ini termasuk hal yang tidak memalukan Allah dan orang-orang dalam perbuatanya karena keadaannya adalah ketaan kepada Allah. Atau yg termasuk akhlak yang bagus dan adab yang baik. Maka perbuatlah apa yang kamu mau. jika hal tersebut memermalukan Allah dan orang-orang maka tinggalkanlah.dikatakan: dan atas hukum ini yang mana sesungguhnya pekerjaan entah memalukan dan ia haram, makruh dan berbeda dari yang pertama maka ia tercela, atau yng tidak memalukan dan hal itu wajib atau sunnah dan mubah, maka melakukan dua yang diawal itu disyariatkan dan yang ketiga boleh-boelh saja.¹³⁷

Dapat disimpulkann Malu adalah rasa tertutup dan rasa takut yang didapat oleh manusia pada dirinya ketika diketahui orang atas perbuatan jahatnya. yaitu satu kejadian yang dibangkitkan atas meninggalkan yang jahat dan perbuatan yang keji. Adapun malu bukan kerana Iman dan lemah mengerjakan kewajibannya pada sesuatu dari hak-hak Allah Swt atau hak-hak hambanya,

¹³⁷ Muhammad bin Abdullah, *Al Jawahir Al lu'lu'iyah*, h.198

maka perbuatan itu tercela dan tidak dari sifat malu pada hakekatnya tetatapi sifat penakut dan satu sifat kehinaan

Jika sikap malu itu dapat menghalangi kita untuk meninggalkan suatu prilaku yang buruk dan membawa kepada yang baik, kedudukannya sama atau menyamai seperti iman yaitu menghalangi orang yang beriman dari perbuatan yang hina (kenistaan) menuju kepada ketaatan¹³⁸

Malu merupakan salah satu benteng pertahanan seseorang dalam menghindari perbuatan maksiat. Malu juga merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kebaikan. Selama rasa malu masih terpelihara dengan baik, maka seseorang akan hidup dalam kebaikan. Ia akan memiliki kekuatan dalam berbuat kebaikan dan menolak kemaksiatan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak lagi memiliki rasa malu maka ia akan hidup dalam keburukan. Begitu hilang rasa malunya maka hilang pula keperibadiannya sebagai orang muslim.

6. Iri Dengki

Dengki adalah sifat tercela perasaan tidak suka yang berlebihan karena iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, hingga mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan oleh orang tersebut. agar beralih kepada dirinya atau kepada orang lain selain dirinya. Oleh karena itu kita tidak boleh mementingkan diri sendiri tetapi juga harus memperhatikan atau mengutamakan orang lain.¹³⁹

¹³⁸ Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawa, Ibn Daqiq al-Îd, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 119-220

¹³⁹ al-Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu*, h. 205-225

kita sebagai Pendidik hendaknya menjelaskan kepada peserta didik kita Janganlah Iri dengki kepada sesama teman kerana Iri dengki itu diharamkan dan termasuk dosa besar. Iri dengki itu juga berharap hilangnya nikmat dari orang lain atau ketika terjadi musibah pada orang lain dia bergembira dan hal ini hukumnya haram. Termasuk kategore yang diharamkan adalah penipu dan saling membenci, saling tidak bertegur sapa. Hasad ini bisa merusak iman seseorang seperti merusaknya cuka akan madu. Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk berlindung dari kejahatan syaitan.

maksudnya jangan mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain. Hal ini adalah haram. Hasad artinya membenci nikmat Allah yang di anugraahkan kepada orang lain, dengan harapan agar nikmat orang itu musnah. Hasad itu merupakan salah satu penyakit jiwa yang keji, Nabi pun pernah bersabda bahwa :“Hasad memakan segala kebajikan sebagaimana api memakan segala kayu bakar”. Oleh sebab itu tidak ada penyakit jiwa yang lebih berbahaya dari hasad ini.¹⁴⁰

Seseorang yang melayani sifat hasad dengki, maka pada hakikatnya dia adalah orang yang paling biadab dengan Allah, sebab secara tidak langsung dia benci kepada Allah, dia tidak ridha pada apa yang Allah telah berikan kepada orang lain serta kepada dirinya. Sekalipun ibadahnya baanyak, tahajudnya banyak dan shalatnya banyak.

¹⁴⁰ Muhamaad Isa Selamat, h.162

Dengki terbagi menjadi tiga macam. Pertama, orang mengharapkan hilangnya nikmat yang didapatkan oleh orang lain dengan berbuat zalim kepadanya baik dengan perkataan atau perbuatan. Kedua, golongan yang apabila dengki kepada orang lain tidak akan melakukan perbuatan apapun itu termasuk menzaliminya. Ketiga, golongan yang apabila dengki kepada orang lain maka mereka akan berusaha untuk menghilangkannya.¹⁴¹

7. Larangan Menunda-nunda Amal Kebajikan

Larangan Menunda-nunda amal kebajikan bisa kita tanamkan sejak dini kepada peserta didik kita untuk bersegera bersedekah dan melakukan amal-amal baik lainnya. Tegasnya, berbuat baik jangan ditunda-tunda. Harus segera dilaksanakan.

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt yang terkandung dalam Aquran surat Al-Baqarah ayat 148, “*Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.*”

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dalam haditsnya, Rasulullah Saw bersabda, “*Perlahan-lahan dalam segala sesuatu itu baik*, Bila kita menunda-nunda amal kebajikan bisa menjadikan amal baik yang akan kita lakukan itu tidak terlaksana. Itu karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput diri kita.

¹⁴¹ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu. *al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam al-Nawawî*, h. 299-300.

Sifat suka menunda-nunda kebaikan sama seperti menanam bibit penyesalan di akhirat kelak. Betapa banyak orang yang menyesal di saat kiamat nanti karena kebiasaannya menunda-nunda kebaikan dan ketidakmampuannya mengisi waktu hidup dengan baik. Padahal waktu merupakan modal utama kehidupan kita.¹⁴²

Boleh jadi karena menunda-nunda amal ajal keburu menjemput diri kita sehingga kita tidak sempat melakukan amal baik yang telah kita niatkan. Selain itu, bila kita menunda-nunda amal baik bisa menyebabkan niat kita menjadi berubah karena ketika kita menunda-nunda berbuat baik, sama dengan membuka kesempatan pada hawa nafsu dan kepada syetan untuk mengganggu dan menggoda diri kita untuk tidak melakukan kebaikan karena hawa nafsu dan setan senantiasa mengajak kepada keburukan dan menghalangi untuk berbuat kebaikan.¹⁴³

¹⁴² <https://rumaysho.com/1645-bahaya-sikap-menunda-nunda.html>. Diakses hari sabtu tgl 17 Agustus 2019, pukul 10.35

¹⁴³ Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi , Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, Ibnu Daqiq al-id, dan Muhammad Ibnu Saleh Ibn Utsaimin, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, h. 147.